



UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM PEMBELAJARAN SENI TARI DI KELAS VII.2 SMP NEGERI 40

Dea Shakina¹, Yuliasma²

1 Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

✉ (e-mail) deasakina48@gmail.com¹, yuliasma@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran seni tari di kelas VII.2 SMP Negeri 40 Padang. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 30 siswa kelas VII.2 SMP Negeri 40 Padang. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi aktivitas belajar, tes tertulis, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Rata-rata aktivitas belajar siswa meningkat dari 49% pada Siklus I menjadi 85% pada Siklus II. Peningkatan juga terjadi pada hasil belajar siswa, ditunjukkan oleh meningkatnya nilai rata-rata kelas dari 70 pada Siklus I menjadi 83 pada Siklus II. Persentase ketuntasan belajar meningkat dari 23,3% (7 siswa) menjadi 93,3% (28 siswa). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam mendorong aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran seni tari di kelas VII.2 SMP Negeri 40 Padang.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, aktivitas belajar, hasil belajar, seni tari.*

Efforts to Improve Student Learning Outcomes Through the Problem Based Learning (PBL) Model in Dance Art Learning in Class VII.2 of SMP Negeri 40 Padang

Dea Shakina¹, Yuliasma²

1 Dance Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Dance Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

✉ (e-mail) deasakina48@gmail.com¹, yuliasma@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This study was motivated by the low learning outcomes of students in dance education in Class VII.2 at SMP Negeri 40 Padang. The study aimed to improve students' learning outcomes through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model. This research employed Classroom Action Research (CAR), which was conducted in two cycles consisting of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The participants of this study were 30 students of Class VII.2 at SMP Negeri 40 Padang. The research instruments included learning activity observation sheets, written tests, and documentation. The results showed that the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model successfully improved students' learning activities. The average percentage of students' learning activities increased from 49% in Cycle I to 85% in Cycle II. Students' learning outcomes also improved, as indicated by the increase in the average class score from 70 in Cycle I to 83 in Cycle II. Furthermore, the percentage of students achieving learning mastery increased from 23.3% (7 students) in Cycle I to 93.3% (28 students) in Cycle II. Based on these findings, it can be concluded that the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model is effective in improving both students' learning activities and learning outcomes in dance education for Class VII.2 at SMP Negeri 40 Padang.

Keywords: Problem Based Learning (PBL), learning activities, learning outcomes, dance education.



Pendahuluan

Pendidikan merupakan unsur penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia karena melalui pendidikan potensi individu dikembangkan secara menyeluruh, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan (Afriwen & Yuliasma, 2021). Keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Guru dituntut memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

Pada mata pelajaran Seni Tari, peserta didik tidak hanya dituntut mampu menampilkan gerak tari, tetapi juga memahami konsep yang melatarbelakangi sebuah karya tari. Berdasarkan Kurikulum Merdeka kelas VII, capaian pembelajaran pada elemen Mengalami (*Experiencing*) menuntut peserta didik mampu menggali latar belakang, nilai, jenis, dan fungsi tari dalam konteks budaya. Untuk mencapai tujuan tersebut, peserta didik memerlukan proses pembelajaran yang memberi ruang berpikir kritis, mencari informasi, mengemukakan pendapat, serta memecahkan masalah.

Namun, berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada saat Praktik Lapangan Kependidikan (PLK) di SMP Negeri 40 Padang pada Juli-Desember 2025, pembelajaran Seni Tari masih didominasi model satu arah (ceramah). Guru lebih banyak menjelaskan materi, sedangkan peserta didik hanya mendengarkan, mencatat, dan menjawab pertanyaan secara terbatas. Kondisi ini menyebabkan peserta didik kurang aktif, kurang berkesempatan berdiskusi, dan kurang termotivasi memahami materi secara mendalam sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar, terutama aspek kognitif.

Rendahnya hasil belajar diperkuat oleh nilai pretest peserta didik: dari tiga kelas VII, hanya kelas VII.2 yang memperoleh rata-rata 60, berada di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 78, sedangkan kelas VII.1 dan VII.3 telah tuntas. Wawancara dengan guru mata pelajaran memperkuat temuan bahwa peserta didik kelas VII.2 mengalami kesulitan memahami materi latar belakang, nilai, jenis, dan fungsi tari,

cenderung pasif, kurang berani mengemukakan pendapat, dan belum terbiasa memecahkan permasalahan yang diberikan guru.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya model pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada peserta didik. Salah satu model yang dapat digunakan adalah *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Arends (dalam Hartata, 2019), PBL merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui penyelesaian suatu permasalahan. Model ini menempatkan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran sehingga peserta didik terdorong mencari informasi, menganalisis permasalahan, berdiskusi, bekerja sama, dan menemukan solusi secara mandiri. Dalam PBL, guru berperan sebagai fasilitator, sedangkan peserta didik menjadi pusat kegiatan belajar melalui aktivitas mengamati, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, berdiskusi, mempresentasikan hasil, dan melakukan refleksi.

Sejalan dengan hal tersebut, Yuliasma dkk. (2023) menyatakan bahwa guru profesional senantiasa berupaya meningkatkan mutu pembelajaran melalui pemilihan strategi dan model yang mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Beberapa penelitian relevan turut mendukung penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dan proyek dalam pembelajaran seni tari untuk meningkatkan aktivitas, kreativitas, maupun hasil belajar peserta didik (Herlambang et al., 2022; Sartika & Studi Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Bidang Studi Seni Budaya Universitas Negeri Makassar, 2024; Maharani Pratiwi & Kusumastuti, 2025). Oleh karena itu, penerapan model *Problem Based Learning* diharapkan dapat menjadi alternatif solusi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Seni Tari, khususnya pada materi latar belakang, nilai, jenis, dan fungsi tari dalam konteks budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan tujuan mengetahui dan mendeskripsikan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar seni tari peserta didik kelas VII.2 SMP Negeri 40 Padang. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah



penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar seni tari siswa di kelas VII.2 SMP Negeri 40 Padang?

Metode

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian reflektif yang dilakukan guru di dalam kelas untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses serta hasil pembelajaran secara berkelanjutan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas dua kali pertemuan, dengan mengikuti empat tahapan menurut Sugiyono (dalam Qorika, 2024), yaitu perencanaan (plan), pelaksanaan tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection). Tahapan pelaksanaan tindakan pada setiap pertemuan mengacu pada langkah-langkah model *Problem Based Learning* menurut Arends, yaitu: (1) orientasi peserta didik terhadap masalah, (2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 40 Padang dengan subjek seluruh peserta didik kelas VII.2 yang berjumlah 30 orang, terdiri atas 17 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Pemilihan kelas VII.2 didasarkan pada hasil belajar yang belum memuaskan dibandingkan dua kelas paralel lainnya sehingga memerlukan perlakuan pembelajaran yang berbeda.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas: (1) lembar observasi aktivitas belajar peserta didik dengan indikator memperhatikan, keaktifan, dan kerja sama, mengacu pada teori aktivitas belajar Diedrich; (2) tes tertulis (kognitif) berupa 20 soal pilihan ganda dan 5 soal esai pada materi latar belakang, nilai, jenis, dan fungsi tari dalam konteks budaya, yang diberikan pada akhir setiap siklus (posttest) dengan mengacu pada Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 78; dan (3) dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes hasil belajar, wawancara dengan guru mata pelajaran, dan dokumentasi (Sugiyono, 2016; 2017; 2018).

Data hasil belajar dianalisis menggunakan rumus rata-rata kelas:

$$\bar{x} = \Sigma x / N,$$

dengan Σx adalah jumlah nilai peserta didik dan N adalah jumlah peserta didik. Data aktivitas belajar dan ketuntasan belajar dianalisis menggunakan teknik persentase dengan rumus

$$P = (f/n) \times 100\%,$$

dengan P adalah persentase yang dicari, f adalah frekuensi, dan n adalah jumlah peserta didik. Hasil persentase dikelompokkan ke dalam lima kriteria, yaitu 85%-100% (sangat baik), 76%-85% (baik), 60%-75% (cukup baik), 40%-59% (kurang baik), dan 0%-39% (tidak baik). Penelitian dinyatakan berhasil apabila rata-rata aktivitas dan hasil belajar peserta didik mencapai batas minimal 85% dengan kriteria sangat baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus I

Pembelajaran Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan menerapkan model *Problem Based Learning* pada materi latar belakang, nilai, jenis, dan fungsi tari dalam konteks budaya. Observasi aktivitas belajar peserta didik pada Siklus I disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Aktivitas Belajar Peserta Didik Siklus I

Indikator Aktivitas	Pertemuan 1 (F/%)	Pertemuan 2 (F/%)	Rata-rata (F/%)
Memperhatikan	15 / 50%	18 / 60%	16 / 53%
Keaktifan	11 / 37%	14 / 47%	12 / 40%
Kerja sama	15 / 50%	18 / 60%	16 / 53%
Rata-rata keseluruhan	-	-	48,6%

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2026

Hasil observasi menunjukkan rata-rata aktivitas belajar peserta didik pada Siklus I sebesar 48,6%, tergolong pada kriteria kurang baik. Indikator memperhatikan dan kerja sama memperoleh persentase yang relatif lebih tinggi (53%) dibandingkan indikator keaktifan (40%), yang mengindikasikan bahwa peserta didik masih kurang berani bertanya, menjawab, maupun mengemukakan pendapat selama diskusi kelompok.

Hasil belajar kognitif diukur melalui posttest yang terdiri atas 20 soal pilihan ganda dan 5 soal esai, dengan KKTP sebesar 78. Rekapitulasi hasil belajar peserta didik pada Siklus I disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus I

Keterangan	Jumlah Peserta Didik	Jumlah Nilai	Rata-rata	Kategori
Hasil belajar Siklus I	30	2.085	70	Cukup baik

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2026

Dari 30 peserta didik, hanya 7 orang (23,3%) yang mencapai ketuntasan belajar sesuai KKTP, sedangkan 23 orang (76,7%) belum tuntas. Nilai rata-rata kelas sebesar 70 dan persentase ketuntasan 23,3% belum memenuhi target keberhasilan penelitian sebesar 85%, sehingga penelitian dilanjutkan ke Siklus II dengan perbaikan pada aspek penguatan materi mengenai nilai dan jenis tari saman dan tari merak, pengelolaan waktu diskusi, serta pemberian motivasi agar peserta didik lebih aktif.

Refleksi

Hasil observasi pada Siklus I menunjukkan bahwa aktivitas belajar peserta didik belum mencapai hasil yang optimal. Pada indikator memperhatikan pembelajaran, keaktifan, dan kerja sama dalam kelompok, sebagian besar peserta didik masih menunjukkan kategori yang rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis masalah belum berlangsung secara maksimal. Peserta didik masih cenderung pasif dalam mengikuti diskusi, kurang berani mengemukakan pendapat, serta belum mampu bekerja sama secara efektif dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Hasil posttest pada Siklus I juga menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik masih berada di bawah target yang diharapkan. Dari 30 peserta didik yang mengikuti tes, hanya sebagian peserta didik yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 78. Nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran belum tercapai secara optimal.

Berdasarkan hasil refleksi, rendahnya aktivitas dan hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor. Peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami materi mengenai nilai dan jenis tari dalam

konteks budaya sehingga kemampuan mereka dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan belum berkembang secara optimal. Selain itu, peserta didik belum terbiasa mengikuti pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) yang menuntut keaktifan, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, serta kolaborasi dalam kelompok. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi selama proses pembelajaran dan belum optimalnya hasil belajar yang dicapai.

Berdasarkan temuan tersebut, dilakukan perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran di Siklus II. Perbaikan difokuskan pada peningkatan aktivitas belajar peserta didik melalui pemberian penguatan materi, khususnya mengenai nilai dan jenis tari dalam konteks budaya. Guru menjelaskan kembali konsep-konsep yang belum dipahami peserta didik dengan memanfaatkan media PowerPoint (PPT), video pembelajaran, serta contoh-contoh tari yang relevan. Selain itu, guru memberikan pertanyaan pemantik, membimbing peserta didik dalam menganalisis permasalahan, serta mendorong setiap anggota kelompok untuk aktif bertanya, mengemukakan pendapat, dan bekerja sama selama proses diskusi. Perbaikan tersebut diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar dan tercapainya KKTP yang telah ditetapkan.

b. Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus II

Pembelajaran Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan berbagai perbaikan berdasarkan hasil refleksi Siklus I, di antaranya penguatan materi yang masih sulit dipahami peserta didik yaitu materi jenis adan nilai tari saman dan merak, serta pemberian motivasi dan bimbingan yang lebih intensif selama diskusi. Hasil observasi aktivitas belajar peserta didik pada Siklus II disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Aktivitas Belajar Peserta Didik Siklus II

Indikator Aktivitas	Pt 1 (F/%)	Pt 2 (F/%)	Rata-rata (F/%)
Memperhatikan	24 / 80%	28 / 93%	26 / 87%
Keaktifan	22 / 73%	26 / 87%	24 / 80%
Kerja sama	24 / 80%	28 / 93%	26 / 87%



Indikator Aktivitas	Pt 1 (F/%)	Pt 2 (F/%)	Rata-rata (F/%)
Rata-rata keseluruhan	85%		

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2026

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

Keterangan	Jumlah	Jumlah Nilai	Rata-rata	Kategori
Hasil belajar Siklus II	30	2.485	83	Baik

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2026

Pada Siklus II, jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar meningkat menjadi 28 orang (93,3%), sedangkan yang belum tuntas menurun menjadi 2 orang (6,7%). Rata-rata aktivitas belajar peserta didik mencapai 85% dengan kategori sangat baik, dan nilai rata-rata hasil belajar mencapai 83 dengan kategori baik. Hasil ini telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 85% sehingga penelitian dihentikan pada Siklus II.

c. Perbandingan Hasil Antarsiklus

Tabel 5. Perbandingan Aktivitas Belajar Siklus I dan Siklus II

Indikator Aktivitas	Siklus I	Siklus II
Memperhatikan	53%	87%
Keaktifan	40%	80%
Kerja sama	53%	87%
Rata-rata	49%	85%

Tabel 6. Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I dan Siklus II

Keterangan	Rata-rata Nilai	Ketuntasan Belajar	Kategori
Siklus I	70	23,3% (7 siswa)	Cukup baik
Siklus II	83	93,3% (28 siswa)	Baik

Data pada Tabel 5 dan Tabel 6 menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) secara konsisten meningkatkan hasil belajar peserta didik dari Siklus I ke Siklus II, dan mampu mendorong aktivitas peserta didik agar terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, dengan kenaikan rata-rata aktivitas belajar sebesar 36 poin persentase dan kenaikan rata-rata hasil belajar sebesar 13 poin.

Pembahasan

a. Aktivitas Belajar



Gambar 1. aktivitas belajar

(Sumber: Dea Shakina, Januari 2026)

Rata-rata aktivitas belajar peserta didik dari 49% (kurang baik) pada Siklus I, mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 85% (sangat baik) hal ini menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* mampu mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pandangan Arends (dalam Hartata, 2019) bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada masalah dan dirancang untuk meningkatkan derajat berpikir peserta didik ke tingkat yang lebih tinggi. Melalui tahapan orientasi masalah, pengorganisasian kelompok, penyelidikan, penyajian hasil karya, serta analisis dan evaluasi, peserta didik terdorong untuk memperhatikan penjelasan guru, aktif bertanya dan berpendapat, serta bekerja sama menyelesaikan permasalahan bersama kelompoknya.

Indikator keaktifan pada Siklus I merupakan indikator dengan capaian terendah (40%) dibandingkan indikator memperhatikan (53%) dan kerja sama (53%). Kondisi ini sejalan dengan kondisi awal yang ditemukan peneliti, yaitu peserta didik terbiasa dengan pembelajaran satu arah sehingga belum terbiasa mengemukakan pendapat secara mandiri. Perbaikan yang dilakukan pada Siklus II, berupa penguatan bimbingan guru selama diskusi kelompok dan pemberian motivasi yang lebih intensif, terbukti efektif meningkatkan keaktifan peserta didik menjadi 80%, indikator memperhatikan (87%) dan kerja sama (87%). Temuan ini memperkuat hasil penelitian Herlambang et al. (2022) dan Maharani Pratiwi & Kusumastuti (2025) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat

meningkatkan kreativitas dan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran seni tari.

b. Hasil Belajar



Gambar 2. Posttest peserta didik
(Sumber: Dea Shakina, Januari 2026)

Peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik dari rata-rata 70 (kategori cukup baik) pada Siklus I menjadi 83 (kategori baik) pada Siklus II, disertai kenaikan ketuntasan belajar dari 23,3% menjadi 93,3%, menunjukkan bahwa tahapan penyelidikan dan pemecahan masalah dalam PBL membantu peserta didik memahami materi latar belakang, nilai, jenis, dan fungsi tari dalam konteks budaya secara lebih mendalam dibandingkan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuliasma dkk. (2023) bahwa pemilihan strategi dan model pembelajaran yang tepat berperan penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan keterlibatan peserta didik. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Syahiba & Yuliasma (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan media dan model pembelajaran yang variatif dapat meningkatkan hasil belajar seni budaya (tari) peserta didik.

Meskipun demikian, pada Siklus II masih terdapat 2 peserta didik (6,7%) yang belum mencapai KKTP. Hasil observasi menunjukkan bahwa kedua peserta didik tersebut memerlukan pendekatan pembelajaran remedial secara individual di luar tahapan PBL yang diterapkan secara klasikal. Temuan ini menjadi keterbatasan dalam penelitian ini, mengingat penelitian dilaksanakan dalam waktu terbatas (dua siklus) dan pada satu kelas dengan karakteristik peserta didik yang beragam, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada kelas atau jenjang pendidikan lain tanpa penyesuaian lebih lanjut.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa model *Problem Based Learning* dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran seni tari yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*), khususnya untuk materi yang menuntut pemahaman konsep dan pemecahan masalah kontekstual. Penerapan model ini menuntut guru berperan aktif sebagai fasilitator dalam membimbing peserta didik selama proses penyelidikan dan diskusi kelompok agar peningkatan aktivitas dan hasil belajar dapat tercapai secara optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terbukti mampu mendorong aktivitas peserta didik agar terlibat secara aktif dan meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran seni tari di kelas VII.2 SMP Negeri 40 Padang. Rata-rata aktivitas belajar peserta didik meningkat dari 49% (kurang baik) pada Siklus I menjadi 85% (sangat baik) pada Siklus II, dengan peningkatan pada seluruh indikator, yaitu memperhatikan (53% menjadi 87%), keaktifan (40% menjadi 80%), dan kerja sama (53% menjadi 87%). Hasil belajar kognitif peserta didik juga meningkat, ditunjukkan oleh kenaikan rata-rata nilai kelas dari 70 menjadi 83 dan kenaikan persentase ketuntasan belajar dari 23,3% (7 siswa) menjadi 93,3% (28 siswa).

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, melalui pemberian masalah kontekstual, diskusi kelompok, penyajian hasil pemecahan masalah, serta refleksi pembelajaran, mampu mendorong peserta didik menjadi lebih aktif, berani mengemukakan pendapat, mampu bekerja sama, dan lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Oleh karena itu, model *Problem Based Learning* (PBL) dapat direkomendasikan kepada guru sebagai salah satu alternatif model pembelajaran seni tari yang efektif, khususnya pada materi yang menuntut pemahaman konsep dan pemecahan masalah kontekstual. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji penerapan model ini pada jenjang pendidikan, materi, atau variabel yang berbeda guna memperkaya kajian



mengenai efektivitas *Problem Based Learning* dalam pembelajaran seni tari.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriwen, & Yuliasma. (2021). Pendidikan seni sebagai pengembangan potensi peserta didik. Padang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Anggraini, F. (2024). Ragam model pembelajaran.
- Astuti, F. (2024). Peran pendidikan seni rupa dalam mengembangkan kreativitas dan ekspresi seni siswa. 5(3), 2254–2263. <https://mtsn8sleman.sch.id/blog/peran-pendidikan-seni-rupa-dalam-mengembangkan-kreativitas-dan-ekspresi-seni-siswa/>
- Fentari, R., Ermawati, E., Primawati, Y., & Kooperatif, M. (2023). Fentari. 6, 3618–3626.
- Hartata, R. (2019). Model pembelajaran Problem Based Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
- Herlambang, I., Komalasari, H., & Suryawan, A. I. (2022). Meningkatkan kreativitas siswa pada pembelajaran tari dengan model Project Based Learning. Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari, 2(3), 394–407. <https://doi.org/10.17509/ringkang.v2i3.51972>
- Humaniora, V. S. (2024). Kreativitas dan kritis dalam pendidikan seni. 2024(01), 181–193.
- Kasyadi, Y., Kresnadi, H., & Sugiyono. (2017). Peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran ilmu pengetahuan alam menggunakan tipe jigsaw. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Untan.
- Maghfiroh, L. A. (2023). Implementasi metode Problem Based Learning terhadap keaktifan siswa mata pelajaran IPS kelas VII MTs Nurul Ulum Kota Malang.
- Maharani Pratiwi, S., & Kusumastuti, E. (2025). Model pembelajaran Project Based Learning dalam menciptakan karya tari di kelas X.TITL 2 SMK Negeri 2 Wonosobo. R2J, 8(1), 22–32. <https://doi.org/10.38035/rj.v8i1>
- Qorika, D. (2024). Penelitian tindakan kelas: Konsep dan penerapan.
- Sartika, D. (2024). Penerapan Project-Based Learning untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran tari kreasi di SMK Negeri 2 Gowa. 3, 228–234.
- Subiantoro, S. (2025). Buku Problem and Project-Based Learning. i–173.
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Statistik untuk penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kombinasi (mix methods). Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyawati, I. (2019). Pembelajaran seni tari kupu-kupu pada kelompok B di TK Budi Utomo Gubeng Klingsingan Surabaya.
- Syahiba, D., & Yuliasma, Y. (2023). Penggunaan media pembelajaran multimedia interaktif terhadap hasil belajar seni budaya (tari) di kelas XI SMA Negeri 15 Padang. Student Scientific Creativity Journal. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i6.2376>
- Syaiful, Saleh, J., & Subiantoro, B. (2019). Pembelajaran seni lukis mixed media bagi siswa kelas X MIA 1 SMA Negeri 9 Kabupaten Gowa. Seni dan Budaya, 1, 1–23.
- Tyasmaning, E. (2022). Model dan metode pembelajaran.
- Yuliasma, Nerosti, Asriati, A., & Desfiarni. (2023). Dance learning model using stories in elementary schools. International Journal of Elementary Education, 7(1), 19–26. <https://doi.org/10.23887/ijee.v7i1.57710>